

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak

Naili Sa'ida

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: [nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id)

---

### Abstract

**Keywords:**

Differentiated Learning; creativity; Early childhood;

This study aims to describe differentiation learning in increasing children's creativity. The research approach used is a qualitative research approach. Data was collected using observation sheets, interviews and documentation. The documentation used is anecdotal notes, child development reports and works. The data that has been collected is analyzed using the Miles and Huberman data analysis technique which contains four stages including: data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. To see the validity of the data in this study, the validity of the data was tested using technical triangulation. The results of the study show that differentiated learning develops children's creative abilities through providing opportunities for children to learn according to their individual characteristics and providing various choices of media that can be used by children according to their interests. So that children are free to be creative through facilitated media.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan Berdiferensiasi; kreativitas anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan adalah catatan anekdot, laporan perkembangan anak dan hasil karya. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan Teknik analisis data Miles and Huberman yang memuat empat tahapan diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, Data display, dan penarikan kesimpulan. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian ini, maka data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengembangkan kemampuan kreatifitas anak melalui pemberian kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing dan memberikan berbagai pilihan media yang dapat digunakan oleh anak sesuai dengan minatnya. Sehingga anak bebas berkreasi melalui media yang difasilitasi.

---

---

Received : 18 Juni 2023; Revised: 21 Juli 2023; Accepted: 20 Agustus 2023

---

Copyright© Naili Sa'ida.  
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9400>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

---

## 1. Pendahuluan

Kreativitas adalah suatu kemampuan dalam berpikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa yang mampu melahirkan suatu solusi pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi (Sit et al., 2016). Kreativitas pada anak usia dini penting untuk dikembangkan untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kreativitas anak di masa depan, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan imajinasi dan ekspresi, serta membantu mereka menjadi individu yang adaptif dan percaya diri.

Anak usia 4 sampai 6 tahun umumnya memiliki kemampuan kreativitas yang berkembang pesat. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan imajinasi mereka sendiri dan mampu berpikir secara kreatif. Berikut adalah beberapa kemampuan kreativitas yang umum dimiliki oleh anak usia 4 sampai 6 tahun diantaranya: 1) Imajinasi dan permainan berpura-pura: Anak-anak pada usia ini sering terlibat dalam permainan imajinatif, berperan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita atau situasi yang mereka ciptakan sendiri. Mereka dapat menggunakan objek sehari-hari untuk mewujudkan ide-ide imajinatif mereka. 2) Seni dan keterampilan visual: Anak-anak usia 4-6 tahun mulai mengeksplorasi berbagai bentuk seni seperti melukis, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan sederhana. Mereka menggunakan warna, bentuk, dan garis untuk mengekspresikan ide-ide mereka. 3) Berpikir kreatif: Anak-anak usia 4-6 tahun mulai mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan menghasilkan ide-ide baru atau solusi alternatif dalam situasi yang diberikan (Hairiyah & Mukhlis, 2019). Mereka mungkin memiliki cara yang unik untuk memecahkan masalah atau melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. 4) Eksplorasi dan penemuan: Anak-anak usia 4-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan seringkali menyukai eksplorasi. Mereka akan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka dengan menggunakan indera mereka, mengamati dan menemukan hal-hal baru. Hal ini dapat memicu kreativitas mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak usia dini diantaranya (Ardini & Lestarinigrum, 2018): 1) Lingkungan Stimulatif: Lingkungan yang kaya akan rangsangan kreatif, seperti buku, alat seni, mainan yang mendorong eksplorasi, dan aktivitas bermain yang mendorong imajinasi, dapat merangsang perkembangan kreativitas anak. Lingkungan yang menawarkan kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi ide-ide baru dapat memberikan pengalaman belajar yang kreatif; 2) Dukungan Orang Tua dan Pengasuh: Peran orang tua dan pengasuh sangat penting dalam membantu perkembangan kreativitas anak usia dini. Memberikan waktu, ruang, dan sumber daya yang diperlukan untuk anak-anak bermain dan berkreasi merupakan

contoh dukungan yang dapat merangsang kreativitas mereka. Orang tua juga dapat memberikan pujian dan penghargaan atas upaya kreatif anak-anak, serta memberikan dorongan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka; 3) Kebebasan dan Otonomi: Memberikan anak usia dini kebebasan dalam bereksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas dapat membantu mengembangkan kreativitas mereka. Anak-anak perlu merasa diberi kepercayaan dan otonomi untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan kreatif mereka sendiri, baik dalam bermain, melukis, atau menciptakan sesuatu; 4) Kolaborasi dan Interaksi Sosial: Kolaborasi dengan teman sebaya dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kreativitas anak. Melalui kolaborasi, anak-anak dapat memperoleh inspirasi, membagikan ide-ide, dan belajar dari pengalaman dan sudut pandang orang lain. Interaksi sosial juga membantu membangun keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kreatif dalam kerangka kerja sosial; 5) Dorongan dalam Menjelajahi Berbagai Minat: Mendorong anak untuk menjelajahi berbagai minat dan minat mereka sendiri dapat membantu memperluas cakupan kreativitas mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai macam bahan, alat, dan aktivitas, anak-anak dapat menemukan minat dan bakat kreatif mereka yang unik; 6) Penghargaan terhadap Proses Kreatif: Penting untuk menghargai dan mengakui usaha dan proses kreatif anak, bukan hanya hasil akhirnya. Memberikan pujian dan apresiasi pada upaya kreatif anak, sekalipun mereka membuat kesalahan atau belum mencapai tingkat kecakapan yang tinggi, dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mengembangkan kreativitas; 7) Kepercayaan Diri dan Kebebasan Mengambil Risiko: Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan merasa nyaman mengambil risiko cenderung lebih berani dan inovatif dalam menciptakan ide-ide baru. Memberikan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa aman untuk mencoba hal baru dan tidak takut membuat kesalahan dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Kemampuan kreativitas anak usia dini saat ini banyak yang mengalami permasalahan diantaranya anak kurang mampu membuat berbagai bentuk, anak kesulitan mempresentasikan benda yang ada di sekitar dalam bentuk karya, dan anak kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pentingnya mengembangkan kemampuan kreativitas anak sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada empat sekolah Taman Kanak-kanak di Kota Blitar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terlihat kemampuan kreativitas anak bagus, anak mampu mempresentasikan imajinasinya dalam bentuk karya seperti menggambar sesuai imajinasi, membuat berbagai karya dari media lose part, dan media lain. Anak juga mampu berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak agar potensi anak dapat berkembang dengan optimal, seperti halnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki

keunikan, minat, bakat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar yang optimal (Safarati, 2023; Ilmu & Nasional, 2023). Berikut adalah beberapa alasan mengapa implementasi pembelajaran berdiferensiasi penting dalam pendidikan anak usia dini: 1) Keunikan individu: Setiap anak memiliki keunikan dalam kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar mereka. Beberapa anak mungkin lebih cepat dalam pemahaman matematika, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada seni atau bahasa. Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengakomodasi keunikan individu setiap anak dan memastikan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar (Ngaisah & Aulia, 2023; Rintayati, 2016). 2) Tingkat kemampuan yang beragam: Anak-anak usia dini datang ke sekolah dengan tingkat kemampuan yang beragam. Beberapa mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam beberapa konsep, sedangkan yang lain mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk mencapai pemahaman yang sama. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan materi, strategi, dan sumber daya yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak (Herwina, 2021). 3) Motivasi dan keterlibatan: Anak-anak cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran saat mereka merasa didukung dan diakui sebagai individu (Lestarinigrum, 2022). Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dan memberikan tantangan yang sesuai bagi setiap anak. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan minat mereka dalam proses pembelajaran. 4) Peningkatan hasil belajar: Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan instruksi yang tepat, memberikan umpan balik yang relevan, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Ini dapat membantu anak-anak mencapai pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan keterampilan, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan. 5) Pembelajaran seumur hidup: Mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini juga membantu membentuk sikap positif terhadap pembelajaran seumur hidup (Kamil et al., 2023). Ketika anak-anak merasakan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kecintaan terhadap belajar, kepercayaan diri, dan keterampilan metakognitif yang penting untuk pembelajaran seumur hidup.

Menurut teori Vygotsky, anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka. Lingkungan yang kaya dan stimulatif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas kreatif dan memperluas pengetahuan mereka (Topçiu & Myftiu, 2015; Yu et al., 2013). Vygotsky juga menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal, yaitu kesenjangan antara kemampuan saat ini dan potensi maksimal anak (Lasmawan & Budiarta, 2020; Silalahi,

2019). Dalam zona perkembangan proksimal, anak-anak mampu mencapai potensi kreatif mereka melalui bantuan dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya.

Teori Vygotsky juga menyoroti pentingnya peran orang dewasa dalam merangsang kreativitas anak. Orang dewasa dapat menjadi mediator yang memperkenalkan konsep baru, memberikan petunjuk, dan memberikan dukungan saat anak mengembangkan keterampilan kreatif. Melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak-anak dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengembangkan cara berpikir kreatif.

Selain itu, teori Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif dan kreativitas anak (Moll, 1991). Bahasa memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami dunia di sekitar mereka, mengungkapkan ide-ide kreatif, dan berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan yang kaya akan bahasa dan interaksi verbal dapat merangsang perkembangan kreativitas anak.

Dalam konteks tuntutan untuk memberikan stimulasi yang mampu mengembangkan kreativitas anak usia dini, teori Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan yang responsif, kaya akan pengalaman sensorik, dan interaksi sosial yang mendukung. Dengan memberikan lingkungan yang stimulatif dan memberikan bantuan serta dukungan yang tepat, kita dapat merangsang perkembangan kreativitas anak-anak usia dini dan membantu mereka mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Karang Sari. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, Data Display, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik yang meliputi Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data kemampuan kreativitas anak usia dini yang dipaparkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kemampuan Kreativitas Anak**

No	Responden	Kemampuan Kreativitas Anak			
		A	B	C	D
1	R1	4	4	4	3
2	R2	4	3	4	3

3	R3	4	3	4	3
4	R4	3	3	3	4
5	R5	3	4	3	3
6	R6	4	3	3	3
7	R7	4	4	3	4
8	R8	4	4	3	4
9	R9	3	4	4	4
10	R10	3	3	4	4
Total		36	35	35	35
Rata-rata		3,6	3,5	3,5	3,5

Keterangan indikator:

- A. : Mempresentasikan imajinasi dalam bentuk karya menggunakan berbagai benda yang ada di sekitar
- B. : Mengeksplorasi berbagai bentuk seni seperti melukis, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan sederhana
- C. : Berpikir Kreatif
- D. : Mempresentasikan imajinasi dalam bentuk coretan atau tulisan

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui rata-rata kemampuan kreativitas anak pada masing-masing indikator dalam tahapan berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan kemampuan kreativitas anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka (Bråten, 1991; Erbil, 2020). Lingkungan yang kaya dan stimulatif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas kreatif dan memperluas pengetahuan mereka. Vygotsky juga menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal, yaitu kesenjangan antara kemampuan saat ini dan potensi maksimal anak (Lindblom & Ziemke, 2002; Tomlinson, 2005). Dalam zona perkembangan proksimal, anak-anak mampu mencapai potensi kreatif mereka melalui bantuan dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya.

Pada teori Vygotsky juga dijelaskan pentingnya peran orang dewasa dalam merangsang kreativitas anak. Orang dewasa dapat menjadi mediator yang memperkenalkan konsep baru, memberikan petunjuk, dan memberikan dukungan saat anak mengembangkan keterampilan kreatif (Hasnawati, 2022). Hal ini seperti halnya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menerima stimulasi yang diberikan oleh guru, seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana guru merancang dan menyampaikan materi pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan, minat, gaya belajar, tingkat kemampuan, dan karakteristik individu siswa di dalam kelas yang heterogen (Faiz et al., 2022). Ada 5 tujuan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: 1) memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, 2) meningkatkan hasil belajar

siswa melalui motivasi dan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik individu siswa, 3) menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga meningkat semangat siswa, 4) meningkatkan kemandirian siswa dan sikap saling menghargai perbedaan antar siswa, dan 5) meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dengan memerdekakan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa semua siswa memiliki karakteristik keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan kebutuhan masing-masing individu dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang dimiliki oleh siswa harus menjadi perhatian guru karena akan mempengaruhi cara belajar masing-masing siswa. Hal ini terjadi karena siswa berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda. Pada pembelajaran guru memfasilitasi beragam metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami minat dan bakat siswa. Ada 3 jenis pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan, 3) diferensiasi produk. Pada penelitian ini menerapkan ketiganya (Manalu, 2022).

Ada tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam mengembangkan kreativitas anak di TK Negeri Pembina yang meliputi: 1) pembelajaran diferensiasi konten, 2) pembelajaran diferensiasi proses, dan 3) pembelajaran diferensiasi produk. Berdasarkan hasil observasi diketahui bentuk implementasi pembelajaran diferensiasi konten yang telah diterapkan yaitu dengan memberikan berbagai kegiatan stimulasi kreativitas anak yang sesuai dengan tahapan masing-masing anak, seperti pada stimulasi kolase gambar buah maka menggunakan berbagai macam gambar buah dari yang sedang hingga yang sulit seperti gambar buah jeruk, apel, anggur, dan manga. Anak akan memilih gambar yang akan dikolase sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing individu.

Proses pembelajaran diferensiasi dilakukan dalam mengembangkan kreativitas anak melalui pemberian pilihan. Memberikan pilihan dilakukan kepada anak-anak dalam hal apa yang ingin mereka eksplorasi atau pelajari. Misalnya, memberikan beberapa proyek seni yang berbeda yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang berbeda, atau memberikan opsi bahan yang berbeda untuk proyek seni tersebut. Selanjutnya pembelajaran diferensiasi produk dilakukan dengan memodifikasi produk hasil belajar anak, penerapan, dan pengembangan hal-hal yang telah anak pelajari.

Selain dengan menerapkan tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi di atas, pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina untuk mengembangkan kreativitas anak juga memperhatikan proses pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan meliputi:

1. Pengamatan dan Pengenalan: Mendorong anak-anak untuk mengamati dunia di sekitar mereka dan memperkenalkan mereka pada berbagai pengalaman, objek, dan bahan yang dapat memicu

rasa ingin tahu dan imajinasi mereka, seperti mengadakan kunjungan ke taman atau museum, membawa objek alami atau seni ke dalam kelas, atau menyajikan cerita dan dongeng yang menginspirasi kreativitas

2. Pemberian Pilihan: Memberikan pilihan kepada anak-anak dalam hal apa yang ingin mereka eksplorasi atau pelajari. Memberikan pilihan ini dengan memberikan beberapa proyek seni yang berbeda yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang berbeda, atau memberikan opsi bahan yang berbeda untuk eksperimen sains
3. Kolaborasi dan Diskusi: Mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil atau berdiskusi dengan teman sebaya untuk membangun ide-ide kreatif bersama. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti proyek kelompok, bermain peran, atau mendiskusikan ide-ide untuk solusi masalah yang diberikan.
4. Menyediakan Tantangan yang Sesuai: Menyediakan tugas dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tetapi juga menantang mereka untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru. Tantangan yang telah dibreikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara meliputi, memberikan teka-teki atau pertanyaan terbuka yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi kreatif
5. Pengakuan dan Penghargaan: Mengevaluasi dan mengakui upaya dan prestasi kreatif anak-anak secara positif. Ini dilakukan melalui pujian, pameran karya seni, atau penghargaan khusus untuk kreativitas mereka. Pengakuan positif dapat mendorong anak-anak untuk terus mengembangkan kreativitas mereka
6. Fleksibilitas: Menyesuaikan pendekatan pengajaran dan lingkungan pembelajaran untuk memfasilitasi gaya belajar dan minat kreatif masing-masing anak. Fleksibilitas diterapkan dengan memberikan waktu ekstra untuk bereksperimen dengan ide-ide mereka sendiri, memfasilitasi akses ke bahan-bahan kreatif, atau memperhatikan preferensi individu dalam pemilihan kegiatan.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh menunjukkan guru sangat memperhatikan keunikan dan bakat setiap anak. Guru juga berusaha memahami kebutuhan individu masing-masing siswanya dengan menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengembangan kreativitas anak. Dengan memberikan lingkungan yang merangsang dan mendukung, anak-anak di TK Negeri Pembina dapat mengembangkan potensi kreatif mereka dengan lebih baik.

#### **4. Kesimpulan**

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan potensi anak. Dalam implementasinya pembelajaran menerapkan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing peserta didik. Guru harus mampu memfasilitasi anak untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dalam meningkatkan kreatifitas pembelajaran berdiferensiasi lebih diterapkan dengan menyediakan berbagai media yang dapat

diekslore oleh anak sesuai keinginannya. Anak diberikan kebebasan untuk berkarya dengan media yang berbeda dengan tujuan pembelajaran yang sama.

### Daftar Pustaka

- Ardini, P. P., & Lestaringrum, A. (2018). Definisi Bermain, Bermain & Permainan Anak Usia Dini. In *Adjie Media Nusantara* (p. 3).
- Bråten, I. (1991). Vygotsky as Precursor to Metacognitive Theory: II. Vygotsky as Metacognitivist. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 35(4), 305–320. <https://doi.org/10.1080/0031383910350406>
- Erbil, D. G. (2020). A Review of Flipped Classroom and Cooperative Learning Method Within the Context of Vygotsky Theory. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Kariman*, 7(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>
- Hasnawati, N. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo. *Educandum*, 8(2), 229–241.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Ilmu, J., & Nasional, P. (2023). *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*. 1(April), 1–7.
- Kamil, N., Dewi, U. K., Shope, Y. A., Afkarina, M., & Hayati, K. N. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Satuan PAUD di Negara Indonesia dan Inggris Pendahuluan Metode*. 13(1), 588–599.
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 545. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Semdikjar 5*, 5, 179–184.
- Lindblom, J., & Ziemke, T. (2002). Social Situatedness: Vygotsky and Beyond. *Knowledge Creation Diffusion Utilization*, 94, 71–78. <http://cogprints.org/2517/>
- Manalu, J. (2022). Program Pendidikan Guru Penggerak: Pijakan Kurikulum Merdeka Sebagai Implementasi Merdeka Belajar Driving Teacher Education Program : the Foundation of Freedom.

- Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 02(01), 34–43.  
<http://103.138.15.157/index.php/pendar/article/view/20%0Ahttp://103.138.15.157/index.php/pendar/article/download/20/16>
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Moll, L. (1991). The material and the social in Vygotsky's theory of cognitive development. *Society for Research in Child Development*, 18–21.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). ANAK USIA DINI anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah . 1 secara instan . 3 Anak membutuhkan kebebasan dan kemerdekaan dalam untuk memenuhi kebutuhan berdiferensiasi anak , pendidik kurilulum menggunakan sistem pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 9, 1–25.
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Literature Review*, 6(November), 33–37.
- Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky'S Zone of Proximal Development for Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Tomlinson, M. (2005). Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development by Usha Goswami (Editor). *Journal of Child & Adolescent Mental Health*, 17(2), 81–82. <https://doi.org/10.2989/17280580509486605>
- Topgiu, M., & Myftiu, J. (2015). Vygotsky Theory on Social Interaction and its Influence on the Development of Pre-School Children. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.26417/ejser.v4i1.p172-179>
- Yu, Y. H., Hu, Y. N., & Zhang, J. S. (2013). A research on reading model of interactive children picture book application based on the theory of "zone of proximal development." *Applied Mechanics and Materials*, 411–414(4), 2952–2956. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.411-414.2952>